

BISSU: PENDETA BUGIS KUNO PADA KEGIATAN PARIWISATA DI KECAMATAN SEGERI

BISSU: ANCIENT BUGIS PRIESTS IN TOURISM ACTIVITIES IN SEGERI DISTRICT

Ni Wayan Sri Rahayu¹

¹STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

e-mail: niwayansrirahayu@gmail.com

ABSTRACT

The Bugis community is very famous for its cultural traditions, one of which is the existence of Bissu in Segeri District. Bissu is the term for an Ancient Bugis priest. This study reveals the role of Bissu in tourism activities in Segeri District. The results of the study are that the role of Bissu in Segeri District is now not only in traditional ceremonies, but now many Bissu have been found working as salon beauticians (Indo'Botting), as studio guards, and Bissu who participate in I La Galigo theater activities. The implication of the existence of Bissu in Segeri District is that tourism activities in Pangkep Regency can develop well, where the attractions carried out by Bissu are able to attract tourists not only local tourists but also international tourists. In addition, with the continued existence of Bissu in Segeri District, the traditional activities and traditions of the ancient Bugis are still maintained to this day.

Keywords: *Bissu, Tourism, Tradition*

ABSTRAK

Masyarakat Bugis sangat terkenal dengan tradisi kebudayaannya, salah satunya yakni mengenai keberadaan *Bissu* di Kecamatan Segeri. *Bissu* merupakan sebutan untuk pendeta Bugis Kuno. Penelitian ini mengungkap mengenai peranan *Bissu* dalam kegiatan pariwisata di Kecamatan Segeri. Hasil Penelitian yakni Peranan *Bissu* di Kecamatan Segeri kini tidak hanya dalam kegiatan upacara adat saja, namun kini telah banyak ditemukan *Bissu* yang bekerja sebagai perias salon (*Indo'Botting*), sebagai penjaga sanggar, maupun *Bissu* yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan teater *I La Galigo*. Implikasi dari keberadaan *Bissu* di Kecamatan Segeri yakni kegiatan pariwisata yang terdapat di Kabupaten Pangkep dapat berkembang dengan baik, dimana atraksi-atraksi yang dilakukan oleh *Bissu* mampu menarik parawisatawan tidak hanya wisatawan lokal tetapi juga tingkat Internasional. Selain itu, dengan tetap eksisnya *Bissu* di Kecamatan Segeri kegiatan-kegiatan adat dan tradisi Bugis kuno masih tetap terjaga hingga saat ini.

Kata kunci: *Bissu, Pariwisata, Tradisi*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis dalam tradisi kebudayaannya lebih dikenal sebagai pelaut-pelaut yang ulung, petani dan pedagang. Selain dikenal sebagai pelaut, Suku Bugis juga terkenal dengan tradisi penulisan di atas daun lontar yang disebut dengan *Lontara*. Salah satu *Lontara* yang sangat terkenal yaitu *I La*

Galigo. Dalam *Lontara I La Galigo* banyak dibahas mengenai sistem kemasyarakatan serta sistem kepercayaan masyarakat Bugis. Salah satunya yaitu mengenai *Bissu* yang merupakan pendeta Bugis Kuno (Rahayu, 2022). Dalam *Lontara I La Galigo* dijelaskan bahwa keyakinan terhadap *Bissu* telah ada sejak keberadaan *Bhatara Guru* di bumi, yang

dianggap sebagai manusia pertama dan sekaligus leluhur dari Suku Bugis. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa keberadaan *Bissu* dalam sejarah Bugis dianggap sezaman dengan kelahiran suku Bugis itu sendiri. Dalam Ensiklopedi Kebudayaan Luwu dijelaskan kata *Bissu* berasal dari kata "*Bessi*" atau "*Mabessi*" yang berarti bersih, suci, tidak kotor karena tidak berpayudara dan tidak menstruasi. Secara fisik seorang *Bissu* memiliki tubuh laki-laki namun berpenampilan seperti layaknya seorang perempuan dalam bahasa Bugis disebut dengan *Calabai* (Rahayu, 2022). Ada pula yang mengatakan bahwa kata *Bissu* berasal dari kata *Bikhsu* "pendeta Buddha" sebagai salah satu bentuk pengaruh bahasa Sanskerta dalam bahasa Bugis. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis zaman dulu, keberadaan *Bissu* dianggap menjadi suatu yang sangat penting pada kehidupan masyarakat Bugis, *Bissu* tidak hanya berperan dalam pelaksanaan upacara tetapi juga bertugas sebagai penasihat kerajaan.

Keberadaan *Bissu* mulai terdesak pada awal Abad XVII yaitu setelah masuknya Islam ke Sulawesi Selatan. Sejak saat itu peran *Bissu* menjadi terpinggirkan yang digantikan oleh lembaga baru disebut dengan *Parewa ada* dan *Parewa sara* (Anwar, 2007). Berbagai peristiwa kelam yang pernah dialami oleh para *Bissu* dan masyarakat Bugis dimasa lalu, namun kini tradisi dan kepercayaan tersebut bangkit kembali. Keberadaan *Bissu* kini masih dapat ditemukan di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) Provinsi Sulawesi Selatan walaupun dengan jumlah yang tidak banyak. *Bissu* yang terdapat di Kecamatan Segeri kini tidak hanya aktif dalam kegiatan-kegiatan upacara adat, akan tetapi aktif dalam kemajuan pariwisata daerah Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), seperti berbagai pagelaran dan kegiatan kesenian yang berada di Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) telah banyak melibatkan para *Bissu*. Atas dasar tersebutlah penelitian terkait dengan *Bissu* ini dilakukan guna untuk

menganalisis terkait dengan peranan *Bissu* di Kecamatan Segeri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang informasi beserta konsep yang akan dijelaskan, selain itu tinjauan pustaka juga digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang ada pada sumber, sehingga penelitian ini mendekati objektivitas demi pengkajian lebih lanjut tentang keberadaan dan peranan *Bissu* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa pustaka dibawah ini digunakan sebagai acuan sekaligus penunjang informasi peneliti demi kelancaran dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa pustaka yang digunakan dalam menunjang penelitian ini yakni: Triadi (2019) dalam sebuah jurnal yang berjudul "*Bissu dan Toboto Domain; Lanskap, Islam dan Negosiasi*" menyatakan bahwa saat ini komunitas *Bissu* diperhadapkan dengan dua keadaan. Keadaan pertama, *Bissu* sebagai pelaku seni dan keadaan kedua yakni *Bissu* sebagai pelaku kebudayaan.

Aslan (2016) dalam sebuah jurnal yang berjudul "*Islam Dalam Perubahan Diri Suku Bugis*" menyatakan bahwa sebelum masuknya Islam ke daerah Sulawesi Selatan masyarakat Bugis banyak melakukan ritual-ritual Agama Bugis, salah satu diantaranya yaitu ritual *Attoriolong* dengan pemuka agamanya disebut dengan *Bissu*. Namun setelah masuknya pengaruh Islam perubahan-perubahan banyak terjadi termasuk ritual-ritual Bugis yang digantikan dengan hari raya yang ada dalam Agama Islam seperti Maulid, Isra'-Miraj, Idul Fitri dan Ied.

Surpi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Sejarah, Kebertahanan*

dan Konsep Teologi Hindu di Tanah Bugis” menyatakan dimasa lalu keberadaan *Bissu* menjadi sangat penting bahkan mencakup hampir semua sendi kehidupan masyarakat Bugis. Mereka mengabdikan dan menjaga tempat penyimpanan benda-benda pusaka atau *arajang*. Selain itu, kedudukan *Bissu* juga sangat erat dengan istana karena bertugas sebagai penasihat kerajaan. Pada saat upacara *mappalili* yang merupakan upacara besar tahunan harus menggunakan 40 *Bissu* yang dilakukan selama 40 hari 40 malam. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kedudukan *Bissu* lebih tinggi dari pemimpin setempat, karena tidak akan ada pemimpin jika tidak ada *Bissu*. Selain itu, sebagai praktik spiritual masyarakat sering bertanya kepada *Bissu* tentang hari-hari baik untuk hajatan dan memulai pekerjaan besar. Saat upacara berlangsung *Bissu* juga berperan menyampaikan upacara syukur dari yang mempunyai hajat kepada dewa-dewa tertentu lewat dialog yang dilakukannya. Lebih lanjut Surpi menjelaskan bahwa kehadiran *Bissu* menjadi sangat penting dalam upacara penobatan raja, begitu ampuhnya doa *Bissu* ini sehingga diyakini raja atau pejabat yang akan menjabat apabila tidak dilantik oleh *Bissu* maka tidak akan mempunyai kharisma dalam masa kepemimpinannya.

3. METODOLOGI

Menguraikan Metodologi atau *science of methods* merupakan ilmu yang membincangkan atau membicarakan jalan atau alat untuk melakukan pendekatan yang diterapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti sangat membutuhkan alat-alat analitis, konseptual dan teoritis yang ditentukan serta metodologi yang

digunakan. Metodologi yang digunakan berfungsi sebagai alat pengamat sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat terungkap secara kritis dan objektif serta bisa mengungkapkan aspek-aspek secara kronologis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah lokal. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan sejarah lokal akan mampu menjelaskan peristiwa sejarah secara struktural dalam pola-pola sosial dan dinamika-dalam yang terdapat dilokalitas yang dibicarakan. Menerangkan perubahan sosial dan peristiwa sejarah dengan cara ini dianggap mampu memberikan gambaran betapa kaya sebenarnya sejarah lokal. Sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang di tiap daerah mempunyai kekhasan tersendiri yang otonom.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pariwisata di Kecamatan Segeri

Kegiatan pariwisata saat ini menjadi sektor yang sangat menjanjikan dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah. Seperti halnya pulau Bali, daerah-daerah lain di Indonesia juga berlomba-lomba dalam memasarkan kebudayaan yang mereka miliki sebagai daya tarik pariwisata daerah. Hal tersebut juga terjadi pada daerah Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep). Sebelum memasuki Kabupaten Pangkep para wisatawan akan dimanjakan dengan pemandangan perbukitan batu karst yang sangat indah, tepatnya di Kabupaten Maros.

Perjalanan menuju Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) yang

ditempuh dari Kota Makassar, para wisatawan akan disajikan dengan pemandangan perbukitan batu karst serta sawah-sawah di sepanjang jalan. Pemandangan seperti ini memberikan kesan tersendiri serta membuat perjalanan tidak membosankan. Keindahan batu karst yang menjulang tinggi serta sawah dan pemohonan yang hijau dapat menyejukan mata selama dalam perjalanan. Selanjutnya saat memasuki Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) para pengunjung akan disajikan dengan pemandangan Sungai Pangkajene yang sangat indah.

Sebelum memasuki Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) para wisatawan dapat beristirahat di sekitar Sungai Pangkajene dengan menikmati makanan khas Pangkep yakni Dange yang merupakan makanan tradisional dari Kabupaten Pangkep khususnya dari Kecamatan Segeri terbuat dari gula kelapa, kelapa parut dicampur dengan tepung ketan hitam untuk dange hitam dan tepung ketan putih untuk dange putih. Makanan tradisional ini dapat ditemukan disepanjang jalan utama Kabupaten Pangkep. Selain itu, sepanjang jalan para pengunjung juga banyak menemukan pedagang-pedagang yang menjual hasil tangkapan nelayan berupa kepiting, ikan, kerang, udang dan lain sebagainya yang merupakan salah satu sumber kekayaan alam yang dimiliki oleh Kabupaten Pangkep Kepulauan (Pangkep).

Selain terkenal sebagai daerah yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) seperti pada sektor pertanian, perkebunan, pertambangan dan perikanan laut atau tambak, Pangkep juga memiliki potensi kepariwisataan yang unik dan spektakuler dengan ditunjang letak wilayah yang strategis yakni berada di jalur lalu lintas utama trans Sulawesi menuju Tana Toraja. Salah satu daya tarik wisata adalah

tradisi yang dilakukan oleh *Bissu* (pendeta Bugis Kuno). Pariwisata dalam sektor kebudayaan memang memiliki daya tarik tersendiri seperti halnya kegiatan *Magiri*.

Kegiatan *Magiri* bagi masyarakat dianggap sebagai pertunjukkan ekstrim dan banyak mendapat perhatian dari masyarakat. Pada mulanya kegiatan *Magiri* merupakan sebuah ritual sakral yang merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan upacara adat *Mapalili*. Namun kini seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan *Magiri* dapat dipertontonkan secara umum. Jika zaman dulu masyarakat hanya bisa menyaksikan kegiatan *Magiri* dalam waktu setahun sekali, namun kini masyarakat dapat memesan kepada para *Bissu* untuk ditampilkan atraksi *Magiri* dengan imbalan berupa uang.

4.2 Peranan *Bissu* pada Kegiatan Pariwisata di Kecamatan Segeri

Berbicara mengenai sektor dan pengelolaan pariwisata dan pengembangan sektor kepariwisataan suatu daerah, maka tidak akan terlepas dari potensi dan daya tarik yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut. Dalam hal ini Kabupaten Pangkep memiliki potensi yang dapat pendukung dalam pengembangan sektor pariwisata. Seperti: 1) di daerah Pangkep telah ditetapkannya kawasan Karst Bantimurung Bulusaraung (BABUL) sebagai kawasan Taman Nasional berdasarkan SK Menteri Kehutanan RI Nomor. 398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004. Di kawasan seluas ±30.000 Ha ini disamping hidup beraneka ragam flora dan fauna juga terdapat hamparan gunung karst jenis tower yang dikenal terluas, terbaik dan tercantik di dunia setelah cina 2) Daerah Pangkep juga memiliki 117 pulau yang menyimpan potensi kelautan

dan Coral Reef yang mempesona untuk kegiatan wisata bahari (Makkulau, 2019).

Selain itu, Kabupaten Pangkep juga memiliki berbagai jenis kebudayaan dan tradisi unik yang dapat menambah daya tarik wisatawan untuk mengunjungi daerah ini. Salah satu tradisi yang terdapat didaerah ini yakni atraksi *Magiri* yang dibawakan oleh para *Bissu*. Pertunjukkan yang di bawakan oleh *Bissu* melalui tarian *Magiri*-nya ini mampu menarik minat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang menjadikan tarian *Magiri* sangat di nanti-nanti oleh para wisatawan. Di Kecamatan Segeri, tarian *Magiri* biasanya akan dilakukan pada saat upacara *Mapalili* dan pertunjukkan pesta kesenian yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pangkep. Pada zaman dahulu tarian *Magiri* dianggap sebagai sebuah tarian sakral yang tidak bisa dipentaskan secara sembarangan. Sebelum melakukan tarian ini, para *Bissu* juga harus melakukan upacara adat yang bertujuan untuk meminta izin kepada para *Dewata*. Namun berbeda halnya dengan saat ini, dimana tarian *Magiri* dapat dipertunjukkan dikalangan umum seperti halnya pementasan kesenian yang di selenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Pangkep (Triadi, 2019).

Keterlibatan *Bissu* dalam kegiatan industri pariwisata sebenarnya menjadikan mereka semakin terpuruk. Pelaksanaan program revitalisasi yang berlangsung tidak sesuai dengan nilai dan tradisi, akhirnya ritus yang dilakukan hanya sebatas aktivitas seni.

Disamping itu beberapa *Bissu* juga banyak aktif dalam kegiatan teater seni misalnya salah satunya yakni Teater *I La Galigo*. Teater *I La Galigo* merupakan karya teater musik yang terinspirasi dari karya sastra Bugis

Kuno yakni *Lontara I La Galigo*. *Lontara I La Galigo* merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan mengenai konsep kosmologi, kepercayaan Bugis Kuno serta nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman bagi masyarakat Bugis pada zaman dahulu. Bagi sebagian orang berbagai kejadian yang tertuang dalam *Lontara I La Galigo* dianggap sebagai sejarah yang sebenarnya, hingga saat ini keluarga-keluarga bangsawan masih menelusuri silsilah nenek moyang mereka sebagai keturunan bangsawan "darah putih" dari *I La Galigo*. Dengan harapan menjadi keturunan pahlawan utama yang bernama Sawérigading (Sugianto, 2009).

Kemunculan teater *I La Galigo* diawali dari kedatangan Rhoda Grauer ke Sulawesi Selatan pada tahun 1995 untuk pembuatan film dokumenter tentang perahu tradisional. Dalam perjalanannya Grauer banyak berkenalan dengan tokoh budaya setempat hingga akhirnya masuk ke dalam dunia pergaulan para *Bissu*. Selanjutnya pada tahun 1998 Grauer kembali datang ke Sulawesi Selatan untuk menggarap film tentang *Bissu*. Melalui Halilintar Latief, Grauer mendapatkan pemahaman bahwa jika akan membuat film *Bissu* pertama kali harus memahami *Lontara I La Galigo*. Berangkat dari informasi tersebut kemudian Grauer berkenalan dengan para pakar *I La Galigo* seperti Muhammad Salim, Abu Hamid, Mattulada, dan Andi Anton Pangeran. Setelah membuat film tentang *Bissu*, Grauer tertarik dengan ide budayawan Sulawesi yakni Abu Hamid untuk membuat film tentang *I La Galigo*. Ide Grauer semakin berkembang, kemudian ia mengubah ide tersebut menjadi pertunjukkan teater dan menginginkan *I La Galigo* dikenal orang masyarakat di

luar Sulawesi dan bahkan penduduk dunia. Selanjutnya pada tahun 1999 Grauer melontarkan gagasan tersebut kepada Robert Wilson yang merupakan seorang figure terkenal di bidang teater eksperimen dunia. Hingga akhirnya pada tahun 2001 teater yang bertemakan *I La Galigo* mulai dikerjakan (Sugianto, 2009).

Sejak saat itu *Lontara I La Galigo* dan *Bissu* mulai dikenal kembali oleh kalangan masyarakat baik masyarakat Sulawesi Selatan sendiri maupun masyarakat Indonesia dan penduduk dunia. Berbagai kajian mengenai *Bissu* dan *Lontara I La Galigo* mulai intensif dilakukan untuk mengangkat kembali tradisi dan kebudayaan yang pernah hilang tersebut. Sejak munculnya teater *I La Galigo* para *Bissu* mulai dikenal bahkan pada taraf Internasional. Pada tertunjukkan teater tersebut para *Bissu* akan menampilkan atraksi *Magiri* sebagai salah satu tradisi yang disebutkan dalam *Lontara I La Galigo*. Atraksi *Magiri* tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang *Bissu*, karena melalui kekuatan yang dimiliki oleh *Bissu* tersebut mereka tidak akan terluka pada saat menusuk-nusukkan senjata tajam ke bagian tubuh mereka. Mengingat begitu pentingnya peranan *Bissu* dalam sebuah pertunjukkan teater *I La Galigo*, hingga saat ini para *Bissu* masih tetap mempertahankan eksistensinya sebab tanpa kehadiran *Bissu* teater *I La Galigo* tidak akan dapat berjalan lancar.

4.3 Implikasi Keterlibatan *Bissu* pada Kegiatan Wisata di Kecamatan Segeri

Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu daerah yang turut mengembangkan wisata daerahnya. Ketika akan mengunjungi daerah Pangkajene Kepulauan khususnya di Kecamatan

Segeri, pengunjung akan banyak menemukan tempat-tempat wisata yang sangat menarik dan indah. Beberapa tempat wisata yang dapat dikunjungi seperti halnya objek wisata Bulu Sorongan yang terdapat di Kecamatan Segeri. Objek wisata Bulu Sorongan merupakan suatu lokasi yang biasanya digunakan sebagai spot pendaki, disamping jalurnya yang lumayan terjal dan menantang, di lokasi ini juga terdapat Bukit Teletabis dengan daratan yang datar dan rerumputan yang hijau. Selain itu di Kabupaten Pangkep juga terdapat objek wisata lain seperti Batu Payung, Air Terjun Batimurrung, Air Terjun Cambang Cui, Goa Kalibbong Alloa, Gunung Bulusaraung, Taman Batu Karst, Dermaga Biring Kassi dan beberapa lokasi objek wisata lainnya.

Selain menyediakan pariwisata berbasis alam, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) juga menyediakan pariwisata budaya yakni melibatkan budaya lokal setempat sebagai salah satu tujuan wisatawan. Salah satu wisata yang sangat diminati oleh para wisatawan yakni mengenai kegiatan upacara yang dilakukan oleh para *Bissu* yang berada di Kecamatan Segeri. Tidak hanya pada kegiatan upacara adat, para wisatawan yang hadir di Kecamatan Segeri juga tertarik untuk menyaksikan aktivitas keseharian seorang *Bissu*. Ketika ingin melihat seorang *Bissu*, wisatawan dapat mengunjungi *Rumah Arajang* yang menjadi salah satu rumah perkumpulan *Bissu-Bissu* yang terdapat di Kecamatan Segeri. Selain itu, di *Rumah Arajang* juga dapat melihat langsung benda pusaka berupa pajak sawah peninggalan dari Kerajaan Bone yang hingga saat ini masih di sakralkan serta peralatan-peralatan upacara yang digunakan oleh *Bissu* pada saat akan melakukan upacara adat.

Kegiatan pariwisata yang telah berkembang bahkan di seluruh wilayah

Indonesia menjadikan Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) ikut berlomba-lomba dalam mengembangkan pariwisata daerahnya termasuk mengenai keberadaan pendeta Bugis Kuno (*Bissu*). Program pariwisata mendesak mereka untuk merubah kesakralan upacara yang dilakukan menjadi sebuah komoditas tontonan untuk dijual. Komunitas *Bissu* yang makin berkurang, dapat di ibaratkan berada dalam ambang antara ada dan tiada, dikatakan ada karena komunitasnya masih dihendaki dan terutama dengan hal sifatnya ritual. Dikatakan tidak ada, karena masyarakat yang semula menopang keberadaannya kemudian meninggalkannya karena berbagai sebab.

Disamping itu, pemerintah Kabupaten Pangkep (Pangkajene Kepulauan) telah mengambil peranan yang penting bagi kelangsungan keberadaan *Bissu* di Kecamatan Segeri. Dapat dilihat bahwa tidak hanya *Bissu* yang digunakan sebagai daya tarik pariwisata, akan tetapi Rumah *Arajang* yang merupakan satu-satunya tempat para *Bissu* untuk melakukan tradisi Bugis Kuno juga telah menjadi salah satu destinasi pariwisata yang terdapat di Kecamatan Segeri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan Rumah *Arajang* serta benda pusaka Bajak Sawah Kerajaan Bone menjadi salah satu alasan para *Bissu* masih tetap bertahan hingga saat ini. Sehingga dari hal tersebut dapat dilihat bahwa adanya pemasaran produk pariwisata di Kecamatan Segeri, dengan cara mengemas pagelaran tradisional dilakukan oleh *Bissu* yang bernilai religius, menjadi seni pariwisata yang bernilai komersial, dan dapat dipertontonkan secara bebas kepada

para wisatawan. Dengan berubahnya konsepsi kesenian atau pagelaran yang dilakukan *Bissu*, dari yang sifatnya untuk menyampaikan rasa syukur kepada *Dewata*, kini berubah makna menjadi pertunjukkan dengan bayaran yang diminta atau bahkan yang diterima oleh oknum tertentu untuk meraup keuntungan dari pagelaran *Bissu*. Hal tersebut tentu memberikan pemaknaan yang berbeda dari sebuah ritual adat yang bertujuan untuk meminta rahmat dan berkah, berubah menjadi pagelaran yang dipertontonkan dan mendapatkan imbalan. Keberhasilan pemerintah Kabupaten Pangkep dalam mengembangkan pariwisata daerah dapat dilihat dari jumlah peningkatan pengunjung baik pengunjung domestik maupun mancanegara. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah pengunjung sebagaimana yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep Kepulauan.

5. KESIMPULAN

Bissu merupakan pendeta atau pemimpin religius dalam ajaran kepercayaan tradisional masyarakat Bugis zaman dahulu. Kata *Bissu* berasal dari kata "*Bessi*" (Bugis) yang berarti "Bersih". Seorang *Bissu* dianggap bersih karena tidak berdarah (mestruasi), suci (tidak kotor) tidak mempunyai payudara. Di Kecamatan Segeri masih terdapat perkumpulan *Bissu* yang disebut dengan *Bissu Dewata*. Meskipun sempat berada pada posisi terpinggirkan kini komunitas *Bissu* yang terdapat di Kecamatan Segeri masih tetap dapat menunjukkan eksistensinya di tengah-tengah arus modernisasi. Beberapa faktor yang menyebabkan komunitas *Bissu* Segeri dapat menunjukkan eksistensinya yakni dikeluarkan suatu kebijakan terhadap aliran kepercayaan.

Dikeluarkannya kebijakan ini menjadi suatu benteng agar *Bissu* tetap dapat melaksanakan tradisi leluhur Bugis. Selain itu, faktor lain para *Bissu* dapat menunjukkan eksistensinya yakni keterlibatan *Bissu* dalam dunia pariwisata daerah. Pada kegiatannya dibidang pariwisata seorang *Bissu* akan menampilkan atraksi *Magiri*, selain itu juga aktivitas-aktivitas *Bissu* pada kegiatan upacara adat juga turut di jual sebagai asset pariwisata yang terdapat di Kabupaten Pangkep seperti halnya upacara adat *Mapalili*. Selain itu faktor lain yang menyebabkan eksisnya *Bissu* yang terdapat di Kecamatan Segeri yakni karena sebagai salah satu pemeran penting dalam pertunjukkan tetaer *I La Galigo* yang telah mendunia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, STAH Dharma Sentana serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan serta ide dalam menyusun artikel ini. Tidak lupa pula penulis sampaikan terimakasih kepada Tim Redaksi dan Pengelola PaRAMA. Sekiranya artikel ini dapat memberikan manfaat baik dalam peningkatan jumlah publikasi maupun varian literasi. Disamping itu, artikel ini juga nantinya dapat menjadi salah satu referensi kepada peneliti selanjutnya ketika akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pariwisata dan kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Aslan. "Pengaruh Islam Dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis: Sebuah Tinjauan Sejarah." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14.2 (2016): 241-253.
- Anwar, Idwar. (2007). *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu*. Makassar:

- Komunitas Kampung Sawerigading.
- Aryadharma, Ni Kadek Surpi. (2016). *Hindu di Tanah Bugis: Sejarah, Gempuran Penghancuran, Kebertahanan dan Ritual Hindu Kuno di Tanah Bugis*. Surabaya: Paramita.
- Makkulau, M Farid W. 2007. *Potret Komunitas Bissu di Pangkep*. Pangkep: Dinas Pariwisata dan Budaya.
- Makkulau, M Farid W. 2007. *Sejarah Pangkep*. Pangkep: Dinas Pariwisata dan Budaya.
- Rahayu, N. W. S. (2021). Eksistensi Pendeta Bugis (*Bissu*) Dalam Kebertahanan Tradisi Di Kecamatan Segeri. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(3), 166-176.
- Rahayu, N. W. S., & Devi, N. K. T. S. (2021). Pemujaan Sangiang Serri Di Tanah Bugis. *Widya Katambung*, 12(2), 63-69.
- Said, Muh. "Peran *Bissu* Pada Masyarakat Bugis." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 2. 2017.
- Triadi, Feby. "Bissu and Toboto Domain; Lanskap, Islam, dan Negosiasi." *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia* 4.1 (2019): 73-90.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). *Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land)*. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.